

KAUM INTELEKTUAL

DALAM POLITIK PERTAMBANGAN:

Kasus Kampung Mayang-Bangka Barat Bangka Belitung¹

Oleh: Djaja Hendra²,
Endriatmo Soetarto³, Arya H Dharmawan⁴, Bambang Purwanto⁵

ABSTRACT

This research about agrarian social change in Bangka. The method in this study uses structural Gramscian perspective and critical theory approach. The results of research has showed the role of intellectuals in the social change process. Its related to political dynamic in this area. After the new Order Era, the position of the intellectual very importance, especially in moving of mass aspiration. In this context, these change are realted to the role of the intellectual as a social entity forming the state and civil society well that the New Orde era and before the for the political leadership through organic intellectual actor. In the pos New Orde era more emphasizes the intellectual and moral leadership.

Key Words: Agrarian crises, intellectual, mining.

PENDAHULUAN

Krisis keagrariaan di Bangka pascaOrde Baru nyaris sudah tidak terkendali. Penyebab krisis tidak lain adanya eksploitasi tambang (timah) secara berlebih, sistematis dan masif. Dampak krisis ditunjukkan dengan beragam habitat dalam ekosistem air tawar maupun tepian laut mulai menghilang, pinggir hutan hingga ke pelosok-pelosok belantara mulai dijajah, penghuni planet kecil Bangka mulai kesulitan air bersih.

Krisis tersebut begitu nyata terlihat dari degradasi lahan, hutan dan rusaknya lingkungan. Krisis tersebut berhasil membentuk ribuan gundukkan tanah di seluruh pulau hingga terjadi gurunisasi dan berlangsung dalam kapasitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Itulah sebabnya ketika provinsi Kepulauan Bangka Belitung lepas dari induknya Sumatera Selatan di permulaan abad ke-21 lalu membentuk akronim Babel alias Bangka Belitung.

Naskah ini merupakan cuplikan kecil disertai, "Perubahan Sosial Agraria di Bangka"

² Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta ditempatkan di Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Saat ini sedang menempuh program Doktor pada Program Studi Sosiologi Pedesaan-IPB Bogor.

³ Ketua Komisi Pembimbing dan Guru Besar Sosiologi Pedesaan IPB Bogor

⁴ Anggota Komisi Pembimbing dan Ketua Prodi Sosiologi Pedesaan IPB Bogor

⁵ Anggota Komisi Pembimbing dan Guru Besar Sejarah pada FIB-UGM Yogyakarta

Tetapi apa mau dikata ketika kemudian Babel diplesetkan menjadi “babak belur”. Sebuah istilah yang menunjuk kepada kejengkelan dan mungkin juga kekecewaan akibat parahnya kondisi lingkungan alam Bangka. Beberapa pengamat yang pesimistis memperkirakan bahwa Bangka akan betul-betul menjadi padang sabana dalam kurun waktu 20-30 tahun ke depan. *Landscape* Bangka akan diisi rerumputan liar dan kolong-kolong yang oleh dihuni buaya, ular dan sarang malaria.

Tulisan ini tidak sedang mengkaji dengan fokus ekonomi politik tambang dan sejarahnya di Bangka. Kajian semacam itu telah banyak dilakukan dan ditelaah orang melalui beragam disiplin ilmu. Apa yang dibebankan disini adalah dengan pendekatan yang sama sekali berbeda. Wilayah kajian yang berpusat pada kultur masyarakatnya dengan titik-pijak pada entitas sosial yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Tetapi inipun tidak utuh mengingat apa yang tersaji hanya merupakan laporan hasil penelitian ringkas, tepatnya mengungkap salah satu sub-bab sebuah bab (4) dari 10 bab yang direncanakan dari disertasi penulis. Analisisnya dengan menempatkan ‘permainan’ kaum intelektual yang bergerak di dua rezim berbeda, yaitu: Orde

Baru (Orba) dan pemerintah kolonial, dan pascaOrde Baru. Pemilahan keduanya didasarkan atas, krisis keagrariaan relatif tertangani masa Orba dan sebelumnya tetapi menjadi menjadi berbanding terbalik ketika eforia politik pascaOrba berlangsung di negeri.

Kaum intelektual sebagai katalisator dalam perubahan rezim bisa jadi pemberi kontribusi krisis keagrariaan di Bangka. Tentu saja kajian ini tidak ingin terjebak dalam romantika akan posisi negara di masa lalu tetapi represif itu melainkan mencoba menelusuri dengan menempatkan negara masa kini dengan memfokuskan peran kaum intelektual sebagai penggerak negara yang dipraktikkan dan berlangsung di kampung Mayang Bangka Barat. Pilihan kampung Mayang dengan alasan bahwa eksploitasi pertama dengan teknologi tambang modern oleh pemerintah kolonial di Bangka. Puing-puing infrastruktur seperti rumah sakit, jembatan menuju kampung Rambat masa lalu dibangun di wilayah itu pula. Daya rusak akibat krisis tidak terlalu nyata terlihat. Pada menurut pengamatan aparat kampung bahwa warga Mayang telah lebih dari 80 persen terjun ke tambang konvensional itu. Sebuah kampung yang berjarak sekitar 20 Km timur kota pelabuhan tersibuk masa itu yaitu Muntok;

yang kini menjadi ibukota kabupaten Bangka Barat setelah pemekaran.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini mencoba menelaah kampung Mayang dalam 3 bagian yaitu: bagian pertama membahas moda produksi dan entitas sosial kampung; bagian kedua, menjelaskan perspektif kaum intelektual; dan akhirnya bagian ketiga, berupa menjelaskan hubungan atau peran kaum intelektual, negara dan politik pertambangan.

1. Moda Produksi dan Entitas Sosial Kampung

Marx (2004), adalah orang pertama yang mengawali moda produksi sebagai alat analisis. Moda produksi itu digunakan untuk menerangkan penderitaan kaum buruh dalam suatu pabrik produksi di Eropa. Munculnya alat analisis ini berangkat dari kegelisahan Marx terkait perbedaan upah/hasil yang diperoleh buruh dan majikan dalam rentang waktu kerja yang sama. Bagi Marx perbedaan yang diperoleh buruh dianggap sebagai tidak adil dan mengingkari hakekat kemanusiaan manusia. Jika bekerja merupakan salah satu perwujudan akan harga diri maka sudah sepatutnya beragam pekerjaan yang dilakoni buruh-majikan mendapatkan hasil

yang sama. Tetapi kenapa majikan, dengan pekerjaan yang hanya duduk dibelakang meja hasilnya melampaui upah buruh. Padahal buruh telah bersusah payah bekerja mengeluarkan tenaga dan pikiran tetapi upah yang dicapai tidak setinggi majikan? Dari sinilah kemudian muncul teori pertambahan nilai dlsbgnya dan berbagai strategi majikan dalam mengatasi pergolakan buruh atas ketidakadilan itu melalui teori yang dikenal “agama itu candu” dalam suatu sistem produksi.

Pendekatan serupa dilakukan untuk menganalisis kampung Mayang. Krisis keagrariaan di Bangka tentu samalah artinya dengan eksploitasi tambang (timah) hingga nuansanya menyiratkan hubungan buruh-majikan. Namun kali ini tidak dalam bentuk utuh dalam penggunaan pendekatan Marx ortodok. Analisis yang dipaparkan nanti lebih kepada Neo-Marxis tepatnya strukturalis Marxis Gramsci. Dalam perspektif ini tentu saja dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tanpa menghilangkan aspek dasar dari Marxis ortodok. Berbekal pendekatan inilah pulalah kemudian mencoba menuangkan penjelasannya dengan menggunakan moda produksi (*mode of production*). Dalam bahasa keseharian disebut sebagai cara produksi atau cara orang memproduksi (Long, 1987: 131-2). Moda produksi

merupakan ciri esensial manusia dalam berproduksi, yang hakekatnya adalah upaya manusia mempertahankan diri dan menjaga survivalitas kehidupan diri dan keluarganya. Berdasarkan moda produksi atau cara orang berproduksi sekaligus mampu menunjukkan atau mencirikan perbedaan kelompok masyarakat satu dengan lainnya.

Lantas bagaimana ciri masyarakat dapat dilihat dengan hanya melalui moda produksi? Pada dasarnya moda produksi terdiri dari: kekuatan produksi (*forces of production*) dan hubungan sosial produksi (*relations of production*). Dimaksudkan dengan kekuatan produksi yaitu aturan teknik, sumber-sumber ‘pikiran’, seperangkat peralatan dan kekuatan ‘tenaga’ fisik yang digunakan buruh untuk melakukan proses produksi. Sementara hubungan (sosial) produksi dimaksud adalah kepemilikan dan penguasaan alat produksi dimana proses produksi itu akan diimplementasikan dalam proses produksi. Jadi penggabungan kekuatan produksi dan hubungan produksi dalam suatu proses produksi itulah yang dapat menunjukkan kepada perbedaan satu masyarakat dengan lainnya. Guna penajaman ini maka dengan memperbandingkan cara produksi kapitalis dan cara produksi feodal. Perbedaan kedua cara produksi itu menunjukkan kepada kita

bahwa hubungan-hubungan dan kekuatan-kekuatan secara kualitas dan kuantitas tidak sama.

Dengan tidak bermaksud untuk memperdebatkan moda produksi yang ada secara teoritik, maka dimaksudkan dengan moda produksi yang berlangsung di Mayang menunjuk kepada moda produksi subsisten. Sebagaimana perkampungan-khas luar Jawa pada umumnya, yang mendasarkan pada moda produksi, tentu saja dengan sendirinya menyesuaikan dengan kondisi ekologisnya sehingga tak dipungkiri bersimbiosis dan menemukan serta menentukan bentuk-bentuk kulturalnya atau disebut sosiokultural (Sanderson, 2010). Dalam tarikan inilah sebetulnya muasal ekologi budaya masyarakat Mayang terbentuk dan sebagai titik pijak setiap entitas sosial menata hidupnya.

2. Aktualisasi Kaum Intelektual

Dalam suatu sistem sosial kemasyarakatan, kaum intelektual adalah salah satu dari sekian banyak entitas yang hidup bersama dalam sistem kemasyarakatan itu. Dengan demikian jika pupus suatu masyarakat misalnya maka punah pula (kaum) intelektual di dalamnya atau sebaliknya. Disinilah kemudian dikenal, ‘semua orang adalah intelektual tetapi

tidak semua orang memiliki fungsi intelektualitasnya di masyarakat'. Dengan demikian posisi fungsi menjadi penting. Bahkan fungsi dapat disebut sebagai 'deputi' masyarakat. Oleh karena itu menyangkut penjelasan fungsi dapat dicontohkan seorang dokter. Profesi dokter adalah tanggungjawab intrinsik yang melekat dalam dirinya dan fungsi-fungsi dimaksudkan adalah menyangkut peran diluar tanggungjawab itu. Maka makna fungsi-fungsi menjadi terjelaskan dimana dia adalah sebagai koordinator dalam semua lapisan masyarakat. Hal penting lain karena hakekat fungsi adalah kemampuannya untuk mengaitkan satu dengan lainnya dimana keterkaitan itu bergayut dalam suatu keterhubungan dan ketergantungan di dalam setiap entitas yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (Simon, 2001: 142).

Dalam kerangka fungsi-fungsi itu pulalah kaum intelektual mencoba melepaskan aspek manusiawinya dengan mencoba memasyarakatkan diri dalam upaya sebagai deputi masyarakatnya. Dengan demikian terjadi pergeseran makna dan sekaligus konsep. Tepatnya bahwa kaum intelektual bukanlah sosok tunggal dan dengan keberagaman individu yang terikat tempat dan waktu, sebagaimana sosiolog interpretatif Giddens dengan teori

strukturasi agen dan struktur; atau Marx dengan aktor dan struktur yang ditunjukkan teori alienasi dalam Marx Muda; melainkan sesuatu yang tersamar, bersifat kolektif dan menyeluruh hingga terus dan terus membentuk-ulang struktur.

Dengan demikian melalui fungsi-fungsi tadi dimana kaum intelektual adalah mereka yang melakukan dobrakan ganda (*double break*) yang bukan saja dituntut akan ide orisinalnya melainkan organisator untuk semua dan bergerak di semua ranah (Evers dan Schiel, 1990: xviii; Pozzolini, 2006: 144; Ritzer dan Goodman, 2008: 49-53) hingga membentuk dan atau dibentuk oleh struktur. Basis penjelas dobrakan ganda inilah yang mendasari pemikiran Gramsci membelah kaum intelektual menjadi apa yang disebut sebagai intelektual organis dan intelektual tradisional.

Di dalam praktik kedua aktor melakukan fungsi dan tugas yang berbeda. Perbedaan yang tidak saja terletak pada kepentingan subjektivitas aktor itu sendiri melainkan juga pada perbedaan fungsi objektif mereka. Namun keterbelahan itu belumlah menjawab hakiki persoalan terkait pemicu (politik) perubahan, tanpa disertai, penempatan mereka dalam hubungannya dengan interaksi dan struktur di bawah kondisi struktural yang berbeda.

Perihal ini, interaksi sosial dan perluasan struktural terjadi pada waktu berbeda. Interaksi berikutnya akan berbeda dari tindakan sebelumnya karena dikondisikan oleh akibat struktural tindakan sebelumnya. Interaksi berikutnya lagi akan berbeda karena dikondisikan oleh akibat struktural tindakan yang sebelumnya itu.

Secara demikian maka definitif intelektual organis adalah mereka yang karena fungsinya hadir dalam struktur produktif dan politik masyarakat yang mereka suarkan. Ini berarti bahwa di dalam diri aktor dapat berbeda dalam masyarakat satu dengan yang lain bergantung pada pemunculan dari (proses) moda produksi yang sedang tumbuh saat itu. Dari definisi ini jelas menyiratkan hadirnya dimensi waktu, yaitu: masa lalu (saat itu), sekarang dan masa depan. Berdasar dimensi waktu memungkinkan posisi aktor muncul sesuai kondisi dan situasi yang dialami aktor dalam kurun waktu tertentu.

Seorang aktor yang berangkat dari moda produksi perkebunan misalnya, dapat saja bertahan dengan kondisi keaktoran bidang perkebunan hingga akhir hayat manakala dirinya mampu bertahan sesuai situasi. Seorang intelektual dapat pula dari aktor sejenis atau perkebunan berganti menjadi aktor lain sesuai moda produksi

yang berkembang saat itu, manakala ia mampu menjalankan fungsi-fungsi sesuai hakekat keaktoran di bidang yang baru itu. Atau secara bersamaan menambah menjadi aktor lain sesuai moda produksi, dimana tambahan tersebut dapat meningkatkan kualitas atau sebaliknya menuju kehancuran salah satu bidang dan bertahan atau eksis bidang keaktoran lain, dan seterusnya.

Penjelasan akan proses keaktor-intelektualan organis sangat beragam. Apa yang digambarkan Gramsci mirip penjelasan Comte hingga Parsons dalam sub-sistem sub-sistem teori sistem umum maupun fungsionalisme-strukturalis. Bahkan menyangkut individual nampak merujuk paradigma definisi sosial Weberian seperti teori pertukaran, interaksionisme-simbolik, teori permainan maupun model perilaku kolektif. Menunjuk keberagam ini ternyata banyak kekurangan, yang oleh Buckley (Sztompka, 2010: 226-30) dimodifikasi dengan membentuk formulasi baru untuk diarahkan kepada konsep morphogenesis teori agen perubahan. Secara bersamaan konseptualisasi Buckley ini senada dengan Giddens yang juga mengutamakan aktor manusia (agen) dan keberagaman individu dalam berperilaku sehari-hari.

Bagi Giddens, suasana kehidupan selalu dalam suasana transformatif. Dalam suasana tersebut kandungannya adalah produksi dan reproduksi masyarakat secara terus menerus sebagai sebuah sistem sosial. Mempelajari sebuah sistem adalah mempelajari cara-cara sistem itu memproduksi dan mereproduksi interaksi melalui penerapan aturan umum dan sumberdaya yang tersedia, atau dikenal dengan strukturasi (Giddens, 2010). Aturan dan sumberdaya yang digunakan aktor dibentuk ulang melalui proses penggunaannya.

Berikut, bagaimana dengan intelektual tradisional? Bahwa, kehadiran aktor intelektual tradisional merupakan diferensiasi aktor organis dalam menjalankan fungsi sosialnya. Atau, sangat mungkin seorang aktor (intelektual) tradisional tumbuh dan berkembang dari kelompok sosial lain dan merupakan konsekuensi dari aktivitas intelektual mereka di masyarakatnya. Mereka dalam praktik kehidupan tidak memiliki beban bawaan sebagaimana terjadi pada intelektual organis dengan fungsi *deputi* kelas dominan. Oleh karena itu aktor intelektual tradisional jauh lebih otonom, mandiri dan merdeka dari kelompok-kelompok lain termasuk intelektual organis. Mereka berasimilasi dalam

lingkungan terbatas yang berwujud sama melalui moda produksi sesuai lingkungannya. Dengan demikian aktor tradisional memang sangat inklusif mengingat semua orang dapat menjadi intelektual. Hanya persoalannya tidak semua intelektual menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat (Pozzolini, 2006: 145).

Berdasarkan penjelasan di atas maka tidak pada tempatnya membicarakan aktor non-intelektual. Menurut Gramsci mereka itu memang tidak ada. Meski pada dasarnya mereka bagian dari entitas sistem kemasyarakatan. Jika tidak maka disini, menyangkut setiap orang apapun profesi yang dijalankan dan bahkan apapun yang dilakukan diluar profesinya itu, sepanjang mempraktikkan beberapa jenis aktivitas intelektual maka mereka dianggap sebagai seorang filosof. Dalam artian ini yang ingin dikatakan Gramsci adalah, merangsang terciptanya cara-cara berpikir baru diperbandingkan dengan cara berpikir mapan tetapi stagnan; yang karena telah menjadi kebiasaan dan bagian dalam sosiokultural mereka sehingga dibalik itu mereka tidak sadar akan fungsi yang sedang dijalankan.

3. Intelektual, Negara dan Politik Pertambangan

Krisis keagrariaan terjadi seiring dengan perubahan politik rezim. Dalam tataran Bangka adalah pergerakan kaum intelektual dari organis ke tradisional atau sebaliknya. Jika sebelumnya rezim menghegemoni Bangka terkait timah dalam hal mana perilaku tersebut merupakan tindakan lanjut negara dari kolonial ke NKRI. Kaum intelektual atau tepatnya aktor intelektual organis adalah perpanjangan tangan negara yang selama ini banyak memainkan fungsi-fungsi politiknya daripada kepemimpinan intelektual dan moral. Pengedepanan fungsi politik dengan berpayung negara hakekatnya adalah menghegemoni. Dalam upaya penyelamatan dan pelanggaran hegemoni maka strategi represif itulah yang dilakukan. Sementara tugas lain yang juga diemban intelektual organis yaitu kepemimpinan intelektual dan moral justru terabaikan. Jadi negara sejak kolonial hingga Orba selalu menempatkan kepemimpinan politik daripada kedua peran lain dan peran-peran itu dimainkan intelektual organis seraya mempertimbangkan kepentingan objektifnya pula. Dalam artian inilah negara disamakan dengan masyarakat politik.

Dalam politik pertambangan peran intelektual organis menentukan. Menelusuri peran kaum intelektual masa kolonial hingga rezim Orde Baru nampak sejalan seiring dengan pemerintah berkenaan dengan eksploitasi sumberdaya alam terutama pertambangan timah. Posisi dan peran negara dalam pertambangan menempatkan objek tambang sebagai barang strategis. Sebuah istilah yang pada dasarnya menentukan hajat hidup orang banyak. Istilah yang jauh sebelumnya, di masa VOC, berposisi sebagai pengisi kas negara ketika terjadi kebangkrutan negara akibat perang dalam kerangka kolonisasi, korupsi dan mis-manajemen. Pergantian rezim dari VOC ke pemerintah kolonial Belanda tidak membuat kondisi ekonomi negara berubah. Bahkan, diperparah terkait pemberontakan di (dalam) negeri jajahan yang berkepanjangan.

Oleh karena itu untuk menjaga stabilitas pasokan devisa dari negeri jajahan maka negara sejauh mungkin berupaya menyelamatkan dan mempertahankan sumberdaya tambang dari gangguan pihak terutama penduduk lokal. Konsep itulah kemudian diadaptasi oleh pemerintah Orde Baru yang dituangkan dalam UU No 11 Tahun 1967 tentang Pertambangan *dan* UU No 9 Tahun 2009 tentang Minerba rezim pascaOrde Baru.

Artinya istilah strategis tersebut sudah berjalan lama dan merupakan penyiasatan negara atas masyarakat sebagai pemilik saham konvensional-nya. Disini intelektual organis sepanjang sejarah itu pula berperan aktif dan intensif

melakukannya dan belakangan tertuang diberbagai kementerian, yang hakekatnya memarginalkan dan menyingkirkan masyarakat lokal dari tambang maupun tanah leluhurnya (Tabel 1).

Tabel 1.
Sirkulasi Peran dan Posisi Kaum Intelektual di Dua Rezim Berbeda

Kaum Intelektual	Negara-Masyarakat Sipil Masa Kolonial-Orba	Negara-Masyarakat Sipil Masa pasca-Orba
Intelektual Organik	(I) • Subsisten perkebunan + tambang • Subsisten perkebunan, tokoh masyarakat, dukun + tambang • Pedagang keliling + tambang • Ragam moda produksi dan kegagalan masuk struktur dominan	(II)
Intelektual Tradisional	(III)	(IV) • Subsisten perkebunan + rohaniwan • Subsisten perkebunan + tokoh masyarakat • Subsisten perkebunan + tokoh politik • Ragam moda produksi dan kegagalan masuk dalam komunitas

Sumber: Diolah

Pergeseran dan perubahan peran entitas kaum intelektual membawa serta beragam moda produksi ikutan. Isu dasar terkait krisis keagrariaan bermuara pada perubahan itu. Artinya perubahan yang tertangkap melalui aktor berujung pada perubahan

moda produksi. Pemetaan yang tergambar dalam tabel 1 yaitu perubahan dari kuadran 1 → 2 → 3 → 4 → 1 menyebabkan krisis. Dalam konteks kajian yang menyebabkan pergerakan diranah agraria di Mayang dimana rangkaian itu terbentuk melalui

perubahan moda produksinya. Penjelasan di bawah secara spesifik diungkap melalui aktor organis dan aktor tradisional dengan seluruh moda produksi ikutannya.

3.1. Intelektual Organik

Pada prinsipnya kerja aktor intelektual organik terletak pada kemampuan intelektualitas mereka dalam memasuki struktur dominan. Keberhasilan dalam struktur dominan mendapat pengakuan spontan dari massa kampung. Struktur dominan adalah mereka yang merupakan bagian dari aparatus negara maupun kelompok dominan, dan terkait, serta ada hubungan dengan sumberdaya agraria (tambang) di Mayang. Jadi pergerakan aktor intelektual organik berdasarkan pada:

o *Moda produksi subsistensi perkebunan dan moda produksi tambang*

Menelusuri segmen yang khusus dikelompokkan di dalam struktur sosial ini memang tidak terlalu banyak ditemukan di Mayang. Peralihan dari subsistensi perkebunan ke moda produksi yang ajeg/tidak berganti yaitu dengan satu moda produksi tambang timah semata justru tidak ditemukan. Jika selama ini dipahami bahwa moda produksi subsisten membawa beragam resiko sebagaimana kajian Scott di Asia Tenggara khususnya Vietnam, maupun pakar kemiskinan dari mazhab Bogor yang

dipelopori Sayogyo, SMP Tjondronegoro, Gunawan Wiradi diikuti generasi lanjutan Arya H Dharmawan, Arif Satria maupun DH Penny, Masri Singarimbun, Mubyarto dengan generasi penerusnya Revison Basir dari UGM Yogyakarta, dimana beragam resiko itu pun sama yaitu juga berlangsung di pertambangan timah. Bedanya, resiko moda produksi subsisten baik perkebunan, perladangan dan pertanian lainnya selalu berhubungan dengan faktor alam, sementara pertambangan ‘tangan-tangan manusia yang tidak kelihatan’ antara lain fluktuasi harga pasar dan kurs rupiah.

Berdasarkan perbedaan ini rasionalitas mereka pun menjadi berbeda dalam menghadapi resiko-resiko. Prinsip memperkecil resiko dengan mengembangkan konsep modal sosial seperti “dahulukan selamat” misalnya, merupakan pilihan yang mengandung makna: melepaskan ketergantungan individu/keluarga dan meletakkan tanggung jawab itu kepada lembaga/institusi sosial sebagaimana terjadi di masyarakat tani. Sebaliknya, prinsip-prinsip serupa tidak dapat dilakukan di pertambangan. Prinsip rasionalitas nilai dalam masyarakat tani yang tergantung dengan alam berbeda dengan rasionalitas instrumental dalam tambang. Bahkan konsep “mati sebelum

hidup” mewarnai orientasi nilai-nilai kehidupan manusia Mayang jika pilihan moda produksi tambang menjadi benar-tepat sebagai pilihan satu-satunya.

Betapapun merananya subsisten perkebunan dan ladang, yang karena saat ini mereka sedang mencurahkan perhatian ke tambang, tidak mungkin ditinggalkan. Mereka tetap berinvestasi kepemilikan disana betapapun tinggi godaan untuk melepaskannya. Itulah sebabnya kenapa entitas komunitas ini tidak banyak bahkan hampir tidak ada sama sekali di Mayang. Artinya, moda produksi tambang tidak memberikan jaminan kehidupan terbaik dan berjangka panjang dibandingkan dengan moda produksi subsisten.

o *Moda produksi subsisten, dukun, tokoh masyarakat, dengan moda produksi tambang*

Dari segi jumlah, entitas ini merupakan kelompok terbanyak di Mayang. Eforia timah mendorong mereka untuk “mengadu nasib” di bidang yang sama sekali baru. Mereka hanya melihat dan mendengar tetapi tidak pernah merasakan langsung bagaimana beroperasinya dunia tambang. Bahkan bentuk pasir timah pun ada yang tidak mengetahuinya. Mereka hanya membayangkan dapat menarik untung dicelah-celah waktu yang tersisa dari

pekerjaan pokok mereka. Konsep “aji mumpung” sebagai dasar untuk terjun ke moda produksi ini. Padahal sikap tersebut sebagai cermin keseriusan.

Perihal ini teruji melalui perjalanan waktu, dimana mereka adalah, kelompok yang paling banyak menemui kegagalan atau gugur di tengah jalan. Ketika memiliki sedikit modal dan waktu, mungkin dicoba lagi dan coba lagi, jatuh-bangun hingga akhirnya mereka tidak bangun-bangun lagi. Jika mau mendalami lebih jauh lagi bahwa semua laki-laki yang telah cukup umur di Mayang dipastikan pernah menjadi bagian di pertambangan, betapapun kecilnya bagian yang diperankan. Oleh karena itu, jika upaya awal saja sudah sedemikian maka jangan berharap dapat dikelompokkan dalam kelas dominan hingga pada gilirannya mendapatkan pengakuan kampung?

Namun jika menarik ke belakang dengan mendeskripsikan komunitas yang terlibat di pertambangan memang bervariasi. Mereka ada yang berangkat dari entitas baru sama sekali, awam dan subsisten, dukun maupun tokoh masyarakat dlsbgnya, semua tergiur oleh pesona timah yang memang sangat menjanjikan itu. Namun hendaknya diketahui bahwa setiap entitas yang terlibat tidak cukup dengan bermodalkan semangat dan uang. Terpenting dari itu adalah kemampuan fisik. Pertautan ketiga unsur

produksi itulah yang menentukan keberhasilan mereka jika menginginkan bergerak di pertambangan. Jika hanya memperhatikan salah satu unsur dan mengabaikan unsur produksi bidang lain, dengan tanpa memberikan perimbangan proporsional maka, cepat atau lambat akan menemui kegagalan. Teknisnya, jika memiliki modal terbatas, semangat cukup tetapi tidak didukung oleh kondisi fisik memadai, maka modal yang sedikit tadi hanya terkuras untuk menggantikan kekurangan yang dialami di posisi fisik. Begitu seterusnya.

o ***Moda produksi pedagang keliling dan moda produksi penambang***

Meski dari sisi jumlah tidak terlalu banyak tetapi komunitas ini adalah entitas yang paling mobil. Pilihan pekerjaan menjajakan dagangan dengan sepeda motor, berkeliling kampung dan antarkampung, memungkinkan mereka adalah orang yang paling kaya informasi. Persoalan tinggal bagaimana mereka mampu mengolahnya. Dalam struktur sosial kampung, aktor yang paling komplis disebut sebagai kaum intelektual, justru para-pedagang. Bedanya, pengakuan dari massa kampung terhadap mereka tidak total dan mereka sendiri tidak memiliki daya untuk memainkan kekuatan itu. Kegamangan massa terhadap entitas ini

karena tidak dalam pengertian memiliki kepemimpinan dan moral, terlebih dimensi politik. Marx menyebut mereka sebagai borjuis kecil (*petite bourgeois*). Mereka dalam sosiokulturalnya hanya menarik keuntungan belaka tanpa mau tahu dan mengerti terhadap lingkungan masyarakatnya.

Para pedagang jika masuk ke dunia tambang, tetap bekerja sesuai prinsip dagang. Dalam dagang hanya mengambil keuntungan dari selisih harga barang. Jadi mereka tidak memproduksinya dari awal. Demikian pula ditambang. Mereka tidak mengeksplorasi timah melainkan hanya mengambil dari tangan pertama (pengepul). Tidak ada entitas Mayang yang pedagang adalah juga pekebun. Hampir tidak mungkin mereka berdagang sekaligus menjadi pekebun. Kecuali untuk tanaman sekitar rumah. Jika mungkin pun hanya dengan beberapa pohon lada dan tanaman lainnya. Semua itu terbentur waktu. Sejak dini hari hingga petang mereka berada di luar rumah sehingga tidak mungkin mereka mampu merawat tanaman. Bahkan tanpa hari libur. Tetapi kelebihanannya, dengan informasi yang dimiliki mereka dapat berkomunikasi dengan pengepul di atasnya. Pengepul itu ada di ibukota kabupaten dan terbanyak langsung menjualnya ke ibukota provinsi (Pangkalpinang). Sebab disanalah pengepul

besar berada dan dapat dengan segera mengetahui pergerakan harga pasar timah. Juga terpenting dalam prinsip dagang, segera mendapatkan uang tunai.

o ***Ragam moda produksi dan kegagalan masuk dalam struktur dominasi***

Dalam sosiokultural Mayang terdapat cukup beragam moda produksi. Meski ragam cara produksi dapat dikelompokkan dalam dua saja yaitu perkebunan/ ladang dan tambang tetapi varian keduanya masih bisa ditambah. Dalam perkebunan misalnya, ada penduduk yang hanya mengandalkan lada di samping pengumpul hasil hutan, ada juga yang bermoda-produksikan pertambangan, tetapi hanya sebagai buruh tambang. Demikian pula perkebunan karet ditambah sebagai pengepul timah. Penduduk yang merupakan bagian dari perkebunan, seperti: menangkap ikan air tawar maupun laut adalah juga sebagai penambang timah dlsbgnya.

Penjelasan yang ingin diungkap adalah bahwa, beragam moda produksi yang dipilih, dan ditetapkan sebagai tambahan moda produksi utama; tetapi tambahan itu tidak mampu untuk menempatkan mereka ke dalam struktur dominasi. Artinya mereka gagal. Pengertian gagal dimaksud memiliki makna ganda. Gagal dalam arti yang sebenarnya, yaitu gejala yang diperlihatkan pada, kembalinya mereka ke subsisten

perkebunan/peladang. Pengertian lain, dapat memasuki struktur kekuatan kelas dominan tetapi tidak mendapatkan pengakuan spontan dari komunitas kampung.

Disini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual terpenuhi tetapi gagal dalam perspektif moral. Pertautan keduanya menentukan posisi sosial mereka.

3.2. Intelektual Tradisional

Perbedaan dengan intelektual organis, aktor tradisional tidak beranjak ke posisi dominan dalam struktur sosial kampung. Meski dalam batasan tertentu dapat saja dikelompokkan intelektual organis. Tetapi esensi penjelas terletak pada pengakuan komunitas, sehingga setiap intelektual apapun definisinya tetap dalam posisi relatif dalam setiap penetapan status. Dengan demikian setiap aktor dapat berganti pengelompokkan sejauh mendapat pengakuan dari komunitasnya. Jadi penjelasan muasal aktor tradisional di bawah juga tidak dalam artian ajeg. Dalam analisis perlu disampaikan disini guna mendudukan sesuai porsi.

o ***Moda produksi subsistensi perkebunan dan rohaniwan***

Perlu penjelasan lebih jauh hubungannya dengan rohaniwan. Dalam konteks Mayang, dimaksud dengan

rohaniwan tidak semata-mata hubungannya dengan agama-formal melainkan agama dalam artian religi yaitu makna terdalam bagi pribadi-pribadi yang bersangkutan dan merupakan bagian dalam sosiokultural masyarakatnya. Menangkap kedudukan religi dalam pikiran dan perasaan maupun aspirasi mereka dengan sendirinya akan mampu melihat keterlibatan religiusitas mereka dalam membentuk dan mempengaruhi seluruh sosiokultural-nya. Disinilah kemudian dapat terjawab realitas keberhantuan mereka dalam struktur sosial kampung sebagai intelektual tradisional itu.

Pengaruh terdekat yang juga bagian dari sosiokulturalnya adalah moda produksi. Pertautan moda produksi subsisten dan rohaniwan tidak dapat dijelaskan secara pasti, mana yang lebih dahulu muncul dan mempengaruhi mengingat keduanya bukan terbentuk secara instan. Pengakuan masyarakat kampung atas kerohaniwanan mereka melalui proses panjang. Demikian pula dengan moda produksi subsisten yang mendasari survivalitas kehidupan juga dalam proses yang sama panjangnya. Oleh karena itu menjadi tidak relevan mempertanyakan muasal moda produksi sejauh hanya sekadar mempertautkan dengan kerohaniwanan mereka.

Menelaah dan menarik keterhubungan mereka dengan tambang justru membuka

tabir hakiki atas peran intelektualnya di masyarakat. Ada dorongan kuat agar rohaniwan yang dianggap sebagai aktor intelektual makala dia mau dan mampu menjalankan fungsi intelektualitasnya.

o ***Moda produksi subsistensi perkebunan dan tokoh masyarakat***

Ada beberapa pandangan dalam hubungan tokoh masyarakat dan rohaniwan terkait muasal mereka. Pendapat pertama, mereka yang tidak memperdulikan adanya perbedaan-perbedaan. Bagi pandangan ini keduanya dianggap sama. Mereka lebih dikenal dengan kaum strukturalis. Pandangan kedua, berbeda sama sekali yaitu mencoba mendekati dari aspek fungsi. Dalam batasan tertentu rohaniwan disamakan dengan tokoh masyarakat. Sejauh penyederhanaan dimaksud untuk menjelaskan dan memenuhi kepentingan yang lebih luas serta tidak menuntut spesifikasi tertentu dari keduanya, tentu sah-sah saja. Tetapi keduanya menjadi sangat berbeda ketika hasil akhir yang diharapkan memang berbeda. Oleh karena itu konsep tentang tokoh masyarakat ditempatkan dalam logika semacam itu.

Dengan demikian membedakannya dengan rohaniwan terletak pada struktur peran dalam komunitas Mayang. Guru, tukang *cam*, pembantu mantri (kesehatan),

mantan perangkat kampung adalah sebagian contoh dimaksud. Oleh karena itu jika memahami Mayang sebagai kumpulan entitas-entitas dengan beragam peran maka mana dari sekian peran paling dihargai masyarakat (pemakai)nya. Penempatan dan penetapan mereka dalam intelektual tradisional sebenarnya karena entitas peran tidak cukup untuk mengantarnya masuk ke intelektual organis. Mereka lebih dikenal karena moda produksi subsisten, yang sejatinya melekat sedemikian rupa; sehingga peran-peran lain yang sesungguhnya menonjol dalam struktur formal tetapi menjadi tidak berarti apa-apa terhadap komunitas Mayang ketika dibandingkan atau dikaitkan dengan moda produksi tambang. Sudah tentu, bahwa ketidakberartian apa-apa dalam pernyataan ini tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang tidak berarti apa-apa pula untuk beragam peran lainnya di masyarakat.

○ *Moda produksi subsistensi perkebunan dan tokoh politik.*

Warga kampung yang masuk kepada salah satu partai atau bahkan sebagai penggagas berdiri salah satu partai di kampung Mayang bukanlah sosok individu yang sangat berkepentingan dengan partai. Apapun partai yang dipilih tidak dapat diinterpretasikan sebagai wadah yang

mampu memperjuangkan aspirasi dan kepentingan politiknya. Bagi Mayang konsep tersebut tidak berarti apa-apa. Kekuatan ikatan kampung meski telah mengalami peluruhan sejak masa kolonial tetapi tidak cukup rapuh menghadapi organisasi modern semacam partai. Sejak pertama kali pemilu digelar secara nasional, terlalu sedikit Mayang memenangkan partai pemerintah (Orba) sekalipun dengan intimidasi. Kemenangan partai yang termarginalisasi masa Orba dalam banyak kasus pemilu, justru memenangkan pertarungan. Partai Demokrasi Indonesia (PDI) meski dibawah kendali militer masa Orba pernah memenangkan pemilu melebihi Golkar. Tentu, masa sebelum dirasionalisasikan menjadi 3 partai (dari 10 partai) tentu lebih beraneka lagi. Potret tambahan, pemilu tahun 2004 dimenangkan PDIP, pemilu 2009 PKS.

Gambaran di atas menyiratkan bahwa partai pada dasarnya kalah pengaruh dibandingkan ikatan kampung. Jika dinelusuri secara tersirat bahwa ideologi partai memang tidak terbentuk di Mayang. Kekuatan ikatan kampung secara struktural membingkai setiap individu manusia Mayang sehingga sosialisasi berkenaan dengan partai terabaikan. Dengan kata lain moda produksi subsisten tetap sebagai pemasok utama Mayang dalam memahami

fenomena di luar Mayang. dalam arti lain bahwa, politik aliran sebagaimana dilukiskan Geertz (1984) untuk menggambarkan kondisi perpolitikan nasional tidak bisa diterapkan di Mayang.

Basis ekologis dan nilai-nilai kultural masyarakat mempengaruhi sikap pemilih. Dengan demikian, jika mendasari partai melalui politik aliran sebagaimana di tanah Jawa di Mayang dan juga mungkin di Bangka secara keseluruhan akan sia-sia. Ini menunjukkan dan sekaligus mempertegas bahwa realitas kuat di Mayang tidak ditentukan oleh aliran apapun yang datang dari “dalam” melainkan oleh kekuatan struktural kampung. Oleh karena itu penempatan tokoh politik sebagai aktor intelektual (tradisional) di Mayang berangkat dari analisis ini. Implikasinya dari penjelasan ini adalah justru memper-tegas keutamaan moda produksi subsisten tatkala membicarakan apapun berkaitan dengan Mayang.

KESIMPULAN

Krisis keagrariaan di Bangka disebabkan oleh eksploitasi tambang (timah) secara berlebih dimana setiap entitas sosial ikut terlibat. Dalam kasus Mayang ditunjukkan dengan terjadinya pergeseran peran kaum intelektual yang semula melalui aktor organis dengan

mengedepankan kepemimpinan politik sekaligus meniadakan kepemimpinan intelektual dan moral, maka pada pascaOrde Baru berbalik. Jika sebelumnya mereka adalah bagian dari negara atau disebut juga sebagai masyarakat politik maka dengan munculnya eforia politik menyebabkan peran dan fungsi kaum intelektual itu berubah menjadi, sebagai bagian dari negara atau sebagai masyarakat sipil. Tepatnya, negara sebagai masyarakat politik *plus* masyarakat sipil. Perubahan itu membawa serta perubahan moda produksi dari subsisten ke moda produksi tambang. Jadi krisis keagrariaan terjadi berangkat dari perubahan moda produksi yang dilakukan oleh kaum intelektual yang membonceng negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, Robert, N., *Religi Tokugawa; Akar-akar Budaya Jepang*, Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Bucley W., “Teori tentang Agen Perubahan”, dalam, Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2010.
- Erman, Erwiza., *Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung*, Yogyakarta: Ombak, 2009.

- Evers, Hans Dieter, Schiel T., *Kelompok-kelompok Strategis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Geertz, Clifford, *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gramsci, Antonio, *Selections From The Prison Notebooks*. Edited and Translated by Hoare Q, Smith GN. London. International Pub, 1976..
- Kartodirdjo, Sartono, *Elite; Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES., 1984.
- Long, N., *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*, Jakarta: Bina Aksara, 1978.
- Marx, Karl, *Das Kapital*, Jilid 1, Jakarta, 2004.
- Pozzolini A., *Pijar-pijar Pemikiran Gramsci*, Yogyakarta: Resist Book, 2006.
- Ritzer, George, & Goodman DJ., *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Sanderson, SK, *Sosiologi Makro*, Jakarta: CV Rajawali, 2008.
- Scott, James C., *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Insist, 2001.
- Sztompka, P., *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2010.